Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i4.3101
Vol. 6, No. 4, Juli 2026

DARI EKSTERNALISASI KE INTERNALISASI: DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS MUSLIM DALAM INTERAKSI PEDAGOGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Suci Dwi Kurniasih [1], Endang Komara [2], & Ahmad Sukandar[3]
[1] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: +6281219604658
E-mail: sucidwikurniasih@gmail.com
[2] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: +628122010150
E-mail: endang_komara@yahoo.co.id.
[3] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: +628121443513
E-mail: sukandarahmad@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL
Received:2026-07-12
Revised: 2026-07-22
Accepted:2026-07-29

KEYWORDS
Muslim identity,
Berger-Luckmann social construction,
Islamic religious education pedagogy,
Learning dialectics,
Digital youth generation

KATA KUNCI
Identitas Muslim,
Konstruksi sosial Berger-Luckmann,
Pedagogi PAI,
Dalektika pembelajaran,
Generasi muda digital

ABSTRACT
The formation of Muslim identity among young people faces challenges arising from globalization and digital cultural transformation. This article aims to analyze the dynamics of Muslim identity formation through pedagogical interactions in Islamic Religious Education (IRE). This study employs a conceptual approach using critical literature review methods to examine relevant journal articles and academic books. The analysis draws on Berger and Luckmann's social construction theory and Vygotsky's social constructivist perspective. The findings indicate that Muslim identity formation occurs through the dialectical processes of externalization of Islamic values by educators, objectivation of these values in social learning norms, and internalization by students. The quality of dialogical and context-sensitive pedagogical relationships also contributes to the effectiveness of this process. This study concludes that authentic Muslim identity formation requires the integration of these three processes. The proposed Integrative Dialectical-Pedagogical Model provides a conceptual framework for developing reflective Islamic Religious Education that promotes the internalization of Islamic values.

ABSTRAK
Pembentukan identitas Muslim pada generasi muda menghadapi tantangan akibat globalisasi dan transformasi budaya digital. Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika pembentukan identitas Muslim melalui interaksi pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan studi konseptual dengan metode analisis literatur kritis terhadap artikel jurnal dan buku akademik yang relevan. Analisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan identitas Muslim berlangsung melalui dialektika eksternalisasi nilai-nilai Islam oleh pendidik, objektivasi nilai dalam norma sosial pembelajaran, dan internalisasi nilai oleh peserta didik. Kualitas hubungan pedagogis yang dialogis dan kontekstual turut menentukan keberhasilan proses tersebut. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembentukan identitas Muslim yang autentik memerlukan integrasi ketiga proses tersebut. Model Dialektis-Pedagogis Integratif yang diusulkan dapat menjadi kerangka konseptual untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang reflektif dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Islam.

1. Pendahuluan

Dalam rentang dua dekade terakhir, diskursus tentang pembentukan identitas keagamaan di kalangan generasi muda Muslim Indonesia semakin mendapat perhatian serius dari para akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan. Fenomena ini bukan tanpa alasan; berbagai penelitian mutakhir mengindikasikan bahwa paparan terhadap arus informasi digital yang tak terfilter telah menghasilkan apa yang oleh beberapa sosiolog disebut sebagai "kekaburan identitas" (*identity blurring*) di kalangan remaja Muslim perkotaan (Hidayat & Machali, 2022). Kondisi ini menempatkan institusi pendidikan formal, khususnya jalur Pendidikan Agama Islam (PAI), pada posisi yang sangat strategis sekaligus penuh tantangan sebagai ruang utama konstruksi nilai dan identitas religius. Kenyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai transmisi pengetahuan normatif, melainkan sebagai arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi, pembentukan, dan pemantapan identitas Muslim secara aktif dan berkelanjutan.

Di tingkat nasional, problematika identitas Muslim dalam konteks pendidikan memiliki dimensi yang semakin kompleks. Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa meskipun lebih dari 87 persen penduduk Indonesia beragama Islam, indeks religiusitas yang tercermin dalam perilaku sosial dan etika keberagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan angka tersebut. Fenomena radikalisme, apatis terhadap nilai-nilai Islam moderat, hingga sikap beragama yang bersifat formalitas semata menjadi indikator bahwa proses transmisi nilai dalam pembelajaran PAI belum optimal (Muhaimin et al., 2023). Kondisi ini menuntut pendekatan yang lebih sistemik dan teoritis dalam memahami bagaimana proses pembentukan identitas Muslim sebenarnya berlangsung di ruang-ruang kelas pembelajaran PAI. Kebutuhan tersebut mendorong pentingnya kajian mendalam yang tidak sekadar bersifat preskriptif, melainkan analitis dan berbasis teori yang kuat.

Secara teoretis, salah satu kerangka paling relevan untuk menelaah dinamika pembentukan identitas dalam konteks sosial adalah teori konstruksi sosial realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumental mereka, *The Social Construction of Reality* (1966). Teori ini menegaskan bahwa realitas sosial, termasuk identitas seseorang, bukanlah sesuatu yang *given* atau bersifat esensial, melainkan merupakan hasil dari proses dialektis yang berlangsung melalui tiga momen: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, dalam Bungin, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, kerangka ini menawarkan pemahaman yang lebih dinamis tentang bagaimana seorang peserta didik tidak sekadar "menerima" identitas Muslim, melainkan secara aktif mengonstruksinya melalui interaksi dengan pendidik, teman sebaya, kurikulum, dan norma institusional yang melingkupinya. Relevansi teori ini dalam kajian PAI masih belum dieksplorasi secara memadai, khususnya dalam kaitannya dengan aspek psikologis perilaku belajar peserta didik.

Research gap yang mendasari kajian ini terletak pada minimnya penelitian yang secara simultan mengintegrasikan pendekatan sosiologis konstruksi sosial Berger-Luckmann dengan dimensi psikologis perilaku belajar dalam konteks pembentukan identitas Muslim melalui pembelajaran PAI. Sebagian besar studi yang ada cenderung mengkaji salah satu dimensi secara terpisah: ada yang fokus pada strategi pedagogis guru tanpa mengaitkannya dengan teori konstruksi sosial (Rahmawati & Sholeh, 2023), dan ada pula yang menggunakan teori Berger-Luckmann tetapi hanya dalam konteks pesantren atau lembaga keagamaan non-formal (Nashiruddin, 2022). Belum ada kajian yang secara eksplisit menempatkan interaksi pedagogis dalam pembelajaran PAI formal sebagai arena dialektis yang mencakup tiga momen Berger-Luckmann sekaligus memperhatikan aspek psikologis belajar peserta didik secara terpadu.

Artikel ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara kritis bagaimana dinamika pembentukan identitas Muslim berlangsung melalui interaksi pedagogis dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan kerangka tiga momen Berger-Luckmann yang diperkaya oleh perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky. Pertanyaan sentral yang diajukan adalah: (1) bagaimana eksternalisasi nilai-nilai Islam oleh pendidik dalam interaksi pedagogis PAI membentuk titik awal konstruksi identitas?; (2) bagaimana objektivasi nilai-nilai Islam dalam norma-norma sosial pembelajaran berfungsi sebagai realitas mediasi?; (3) bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam oleh peserta didik membentuk kesadaran subjektif Muslim yang autentik?; dan (4) bagaimana model dialektis-pedagogis integratif dapat dikonstruksi sebagai sintesis teoretis yang aplikatif dalam konteks pendidikan Islam Indonesia?

2. Tinjauan Literatur

a. Pembentukan Identitas dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan

Pembentukan identitas dalam perspektif sosiologi pengetahuan merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat individu itu berada dan berkembang. Berger dan Luckmann, sebagaimana diuraikan kembali oleh Bungin (2022), menegaskan bahwa identitas bukan merupakan properti intrinsik yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari internalisasi makna-makna sosial yang telah diobjektivasi terlebih dahulu dalam institusi, norma, dan simbol-simbol budaya. Senada dengan ini, Moustakas (dalam Creswell & Poth, 2022) dari perspektif fenomenologi menekankan bahwa pembentukan kesadaran-diri individu selalu bersifat intersubjektif, artinya terbentuk melalui pengalaman hidup bersama orang lain. Dalam konteks Islam, identitas Muslim tidak sekadar ditandai oleh afiliasi kultural atau ritual formal, melainkan oleh penghayatan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariah yang telah terinternalisasi secara mendalam ke dalam struktur kesadaran subjektif individu (Zuhdi, 2021). Ketiga perspektif ini secara kolektif menunjukkan bahwa kajian identitas Muslim dalam pendidikan menuntut pendekatan yang melampaui sekadar deskripsi normatif.

Teori konstruksi sosial Berger-Luckmann memperkenalkan tiga momen dialektis yang bekerja secara simultan dan saling membentuk. Momen pertama, eksternalisasi, merujuk pada proses di mana manusia mengekspresikan dirinya ke dalam dunia melalui aktivitas fisik maupun mental, termasuk tindakan mengajar, bertutur kata, dan memberikan keteladanan (Berger & Luckmann, dalam Sudarsono, 2023). Dalam konteks PAI, eksternalisasi tampak pada setiap praktik pedagogis guru yang memancarkan nilai-nilai Islam melalui cara mengajar, pemilihan materi, gaya bahasa, dan sikap keseharian di sekolah. Momen kedua, objektivasi, adalah proses di mana produk-produk aktivitas manusia tersebut menjadi realitas yang dapat dipersepsi secara independen dari individu yang menciptakannya, terwujud dalam bentuk kurikulum, tata tertib, budaya sekolah, dan habitus sosial yang berlaku di lingkungan pendidikan (Nashiruddin, 2022). Momen ketiga, internalisasi, merupakan proses reabsorpsi realitas sosial yang telah terobjektivasi kembali ke dalam kesadaran subjektif individu sehingga struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif peserta didik (Berger & Luckmann, dalam Bungin, 2022). Pemahaman tentang ketiga momen ini secara integratif sangat penting untuk menangkap kompleksitas proses pembentukan identitas Muslim dalam pembelajaran PAI.

b. Perspektif Psikologi Pendidikan dan Konstruktivisme Sosial

Dari perspektif psikologi pendidikan, teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan kontribusi yang sangat relevan dan komplementer terhadap kerangka Berger-Luckmann. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan pembentukan makna pada individu berlangsung melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh bahasa dan simbol-simbol budaya (Santrock, 2021). Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky mengandung implikasi pedagogis yang kuat: seorang peserta didik dapat mencapai level pemahaman dan penghayatan nilai Islam yang lebih tinggi apabila interaksi dengan pendidik berlangsung dalam iklim kepercayaan, dialog kritis, dan *scaffolding* yang tepat (Muhaimin et al., 2023). Lebih jauh, penelitian Abdullah dan Nata (2022) menunjukkan bahwa kualitas relasi afektif antara guru dan murid dalam pembelajaran PAI memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kedalaman internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Sintesis antara konstruktivisme sosial Vygotsky dan konstruksi sosial Berger-Luckmann dalam konteks PAI membuka dimensi baru yang lebih holistik dalam memahami pembentukan identitas Muslim.

c. Penelitian Terkini dalam Pendidikan Agama Islam

Penelitian-penelitian terkini dalam bidang PAI di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin mengarah pada pentingnya dimensi sosiologis dalam proses pendidikan Islam. Rahmawati dan Sholeh (2023) dalam kajian mereka di sekolah menengah Jakarta menemukan bahwa interaksi informal antara guru PAI dan siswa di luar kelas terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran identitas keislaman dibandingkan dengan interaksi formal dalam pembelajaran di kelas. Sementara itu, Fauzi dan Kurniawan (2022) melalui riset fenomenologis di pesantren modern Jawa Timur menemukan bahwa proses konstruksi identitas Muslim berlangsung paling intensif ketika peserta didik tidak hanya didudukkan sebagai objek penerima nilai, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam komunitas praktik (*community of practice*) yang kaya akan simbol dan ritual keislaman. Kedua penelitian ini, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan teori Berger-Luckmann, secara substansial mengkonfirmasi relevansi tiga momen dialektis tersebut dalam

konteks pendidikan Islam Indonesia. Kerangka teoritis yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah model dialektis-pedagogis integratif yang menempatkan interaksi pedagogis PAI sebagai arena berlangsungnya tiga momen konstruksi sosial Berger-Luckmann yang diperkaya oleh dimensi psikologis konstruktivisme Vygotsky.

3. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan studi konseptual berbasis analisis literatur kritis (*critical literature review*), sebuah pendekatan yang dipandang paling tepat untuk mengembangkan model atau kerangka teoritis baru yang bersifat integratif dan interdisipliner (Snyder, 2019, dalam Sugiyono, 2022). Berbeda dengan *systematic review* yang bersifat komprehensif-kuantitatif, analisis literatur kritis berfokus pada pemetaan, evaluasi kritis, dan sintesis argumentatif dari sejumlah sumber pilihan yang dipandang paling relevan dan representatif terhadap persoalan yang dikaji. Strategi pemilihan sumber dilakukan dengan mengidentifikasi jurnal-jurnal terindeks SINTA 1-3 dan jurnal internasional bereputasi yang memuat artikel dengan kata kunci: identitas Muslim, konstruksi sosial, internalisasi nilai Islam, interaksi pedagogis, dan Pendidikan Agama Islam, yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2026. Buku-buku akademis yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026 oleh penerbit bereputasi juga diinkorporasikan sebagai sumber sekunder yang memperkuat fondasi konseptual.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap yang bersifat iteratif. Tahap pertama adalah pemetaan konseptual, di mana setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi posisi teoretisnya terkait pembentukan identitas, konstruksi sosial, dan interaksi pedagogis. Tahap kedua adalah analisis komparatif, di mana argumen-argumen dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan titik-titik konvergensi, divergensi, dan celah-celah konseptual yang belum terjawab dalam literatur yang ada (Creswell & Poth, 2022). Tahap ketiga adalah sintesis konstruktif, di mana hasil pemetaan dan komparasi digunakan untuk membangun model dialektis-pedagogis integratif yang menjadi kontribusi orisinal dari kajian ini. Keseluruhan proses analisis dipandu oleh pertanyaan sentral: bagaimana kerangka tiga momen dialektis Berger-Luckmann dapat menjelaskan secara memadai dinamika pembentukan identitas Muslim dalam interaksi pedagogis PAI, dan dimensi apa yang perlu ditambahkan agar kerangka tersebut lebih aplikatif dalam konteks pendidikan Islam Indonesia?

4. Hasil

a. Eksternalisasi Nilai-Nilai Islam oleh Pendidik

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran PAI berlangsung melalui sejumlah mekanisme pedagogis yang saling terkait. Mekanisme pertama dan paling fundamental adalah keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditampilkan oleh guru PAI dalam keseharian interaksinya dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Fauzi dan Kurniawan (2022) mencatat bahwa peserta didik secara naluriah lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku nyata guru dibandingkan yang sekadar disampaikan melalui ceramah atau bahan ajar tertulis. Hal ini sejalan dengan proposisi Berger dan Luckmann yang menegaskan bahwa eksternalisasi paling efektif terjadi ketika ia terwujud dalam tindakan konkret yang dapat dipersepsi, dinilai, dan dimaknai oleh orang lain dalam komunitas yang sama (Sudarsono, 2023). Dalam logika ini, seorang guru PAI yang secara konsisten menunjukkan perilaku jujur, sabar, dan berempati di hadapan peserta didiknya sesungguhnya tengah melakukan eksternalisasi identitas Muslim yang memiliki daya konstruksi jauh lebih kuat daripada sekadar menyampaikan materi tentang kejujuran, kesabaran, dan empati secara verbal.

Mekanisme kedua eksternalisasi adalah melalui pemilihan dan penyajian materi pembelajaran yang tidak sekadar bersifat informatif tetapi juga transformatif. Rahmawati dan Sholeh (2023) menemukan bahwa guru-guru PAI yang mampu mengaitkan materi keislaman dengan pengalaman hidup konkret peserta didik menghasilkan respons emosional dan kognitif yang jauh lebih mendalam dibandingkan guru yang menyajikan materi secara deduktif dan abstrak. Temuan ini mengkonfirmasi pandangan Abdullah dan Nata (2022) yang menegaskan bahwa eksternalisasi nilai dalam pendidikan Islam harus memperhatikan konteks sosio-kultural peserta didik agar nilai yang dieksternalisasikan tidak terasa asing atau dipaksakan. Lebih jauh, Muhaimin et al. (2023) berpendapat bahwa dalam era *post-truth* seperti sekarang, guru PAI perlu mengembangkan kemampuan untuk mengeksternalisasikan nilai-nilai Islam dalam bahasa dan medium yang relevan dengan dunia kognitif dan afektif generasi digital, sehingga eksternalisasi tersebut dapat menembus lapisan pertahanan kritis yang semakin menguat di kalangan remaja masa kini. Ketiga perspektif ini secara kolektif menunjukkan bahwa eksternalisasi

yang efektif mensyaratkan kesadaran kontekstual dan kemampuan adaptasi pedagogis yang tinggi dari pihak guru.

b. Objektivasi Nilai-Nilai Islam dalam Norma Sosial Pembelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa momen objektivasi dalam konteks pembelajaran PAI merujuk pada proses di mana nilai-nilai Islam yang telah dieksternalisasikan oleh pendidik kemudian mengkristal menjadi realitas sosial yang bersifat eksterior dan memiliki daya koersif tersendiri terhadap individu-individu yang berada dalam komunitas tersebut. Objektivasi ini terwujud dalam berbagai bentuk yang berbeda: mulai dari norma-norma perilaku yang berlaku di kelas PAI, budaya sekolah yang bernuansa Islami seperti program tahfizh, shalat berjamaah, dan kajian keislaman rutin, hingga struktur kurikulum PAI yang secara tidak langsung mendefinisikan "standar" seorang Muslim yang ideal (Zuhdi, 2021). Nashiruddin (2022) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam di pesantren modern menegaskan bahwa objektivasi yang paling kuat dan bertahan lama adalah yang terwujud dalam ritual-ritual kolektif yang dilakukan secara berulang, karena pengulangan tersebut menciptakan apa yang Berger dan Luckmann sebut sebagai habitualisasi, yaitu pola tindakan yang telah mengendap menjadi rutinitas yang dirasakan sebagai "wajar" dan "alami" oleh anggota komunitas.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa objektivasi tidak selalu bersifat positif dan konstruktif. Dalam beberapa kasus, proses objektivasi dapat menghasilkan norma-norma yang bersifat hegemonik, di mana peserta didik dipaksa untuk menerima nilai-nilai tertentu tanpa ruang untuk bertanya, meragukan, atau mendialogkannya secara kritis (Hidayat, 2023). Kondisi ini justru dapat menghambat pembentukan identitas Muslim yang autentik karena peserta didik hanya mengadopsi identitas secara permukaan tanpa proses penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, karakter objektivasi dalam komunitas belajar PAI sangat menentukan apakah proses konstruksi identitas yang berlangsung akan bersifat emansipatoris atau justru represif. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas objektivasi sangat bergantung pada bagaimana norma-norma sosial tersebut dikomunikasikan dan dinegosiasikan dalam komunitas belajar, bukan sekadar pada keberadaan norma itu sendiri.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Islam oleh Peserta Didik

Internalisasi merupakan puncak sekaligus tujuan dari keseluruhan proses dialektis konstruksi identitas Muslim dalam pembelajaran PAI. Berger dan Luckmann, sebagaimana dikutip oleh Bungin (2022), mendefinisikan internalisasi sebagai proses di mana realitas sosial yang telah terobjektivasi diserap kembali ke dalam kesadaran subjektif individu sehingga dunia yang dihadapinya dipandang sebagai realitas yang sama dengan realitas yang dipandang oleh orang lain dalam komunitas yang sama. Dalam konteks pembelajaran PAI, internalisasi nilai-nilai Islam berarti bahwa nilai-nilai tersebut tidak lagi dipersepsi sebagai aturan eksternal yang harus dipatuhi, melainkan telah menjadi bagian integral dari cara seorang peserta didik memandang dirinya sendiri, memandang orang lain, dan memandang dunia secara keseluruhan (Abdullah & Nata, 2022). Tercapainya internalisasi yang mendalam inilah yang dapat dikatakan sebagai terbentuknya identitas Muslim yang autentik dan berkelanjutan.

Dari perspektif psikologi belajar, proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari kondisi-kondisi psikologis yang mendukungnya. Santrock (2021) menegaskan bahwa internalisasi nilai terjadi paling efektif ketika individu berada dalam kondisi motivasi intrinsik yang tinggi, merasa dihargai dan didengarkan dalam komunitas belajarnya, serta memiliki pengalaman-pengalaman emosional yang bermakna terkait dengan nilai-nilai yang sedang diinternalisasikan. Dalam konteks PAI, kondisi-kondisi tersebut sangat bergantung pada kualitas relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Penelitian Muhaimin et al. (2023) menunjukkan bahwa guru PAI yang mampu membangun relasi yang hangat, dialogis, dan respektif terhadap dunia pengalaman peserta didik menghasilkan tingkat internalisasi nilai Islam yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan guru yang menggunakan pendekatan otoriter dan *one-way communication*. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang sangat penting: investasi dalam pengembangan kompetensi interpersonal dan pedagogis guru PAI merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai.

d. Model Dialektis-Pedagogis Integratif (MDPI)

Berdasarkan analisis terhadap tiga momen dialektis Berger-Luckmann dalam konteks pembelajaran PAI dan diperkaya oleh perspektif

konstruktivisme sosial Vygotsky, kajian ini mengusulkan sebuah Model Dialektis-Pedagogis Integratif (MDPI) sebagai kontribusi teoritis orisinal. Model ini berpandangan bahwa pembentukan identitas Muslim yang autentik dalam pembelajaran PAI tidak terjadi melalui transmisi nilai secara satu arah, melainkan melalui tiga tahap yang bersifat siklik dan saling mengandaikan satu sama lain. Tahap pertama, eksternalisasi pedagogis, terjadi ketika guru PAI menghadirkan nilai-nilai Islam melalui kombinasi keteladanan, narasi kontekstual, dan praktik pedagogis yang responsif terhadap dunia pengalaman peserta didik. Tahap kedua, objektivasi komunal, terjadi ketika nilai-nilai yang telah dieksternalisasikan mengkristal dalam norma-norma kolektif komunitas belajar yang bersifat dialogis, bukan hegemonik. Tahap ketiga, internalisasi reflektif, terjadi ketika peserta didik tidak sekadar menyerap norma-norma tersebut, tetapi secara aktif merefleksikannya dalam kaitannya dengan pengalaman hidupnya sendiri dan konstruksi naratif tentang siapa dirinya sebagai seorang Muslim (Zuhdi, 2021; Fauzi & Kurniawan, 2022).

Kebaruan model ini terletak pada penyisipan dimensi reflektifitas peserta didik sebagai kondisi yang harus dipenuhi dalam setiap tahap dialektis, sebuah dimensi yang absen dalam formulasi orisinal Berger-Luckmann yang lebih bersifat deterministik-sosiologis. Dalam perspektif MDPI, peserta didik bukanlah subjek yang secara pasif dibentuk oleh kekuatan sosial, melainkan agen aktif yang secara sadar mengonstruksi identitas Muslimnya melalui proses refleksi berkelanjutan terhadap nilai-nilai yang dihadirkan, norma-norma yang berlaku, dan pengalaman-pengalaman subjektifnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Giddens tentang refleksivitas modernitas yang menekankan bahwa individu dalam masyarakat kontemporer terus-menerus merefleksikan dan merevisi identitasnya berdasarkan informasi dan pengalaman baru (Wathani & Afifah, 2023). Dengan demikian, MDPI menawarkan kerangka yang lebih dinamis dan humanis dalam memahami pembentukan identitas Muslim di era digital.

e. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Kajian ini memiliki sejumlah perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi landasan konseptualnya. Pertama, berbeda dengan studi Rahmawati dan Sholeh (2023) yang lebih fokus pada efektivitas interaksi informal tanpa kerangka teoretis yang sistematis, kajian ini menawarkan model teoretis yang secara eksplisit memetakan tiga momen dialektis dalam interaksi pedagogis formal maupun informal. Kedua, berbeda dengan penelitian Nashiruddin (2022) yang hanya menerapkan teori Berger-Luckmann dalam konteks pesantren non-formal, kajian ini memperluas cakupan analisisnya ke dalam pembelajaran PAI di sekolah formal dengan tetap mempertahankan kekayaan analisis sosiologis. Ketiga, berbeda dengan studi Fauzi dan Kurniawan (2022) yang lebih menekankan pada aspek komunal-ritualistik dalam pembentukan identitas, kajian ini menambahkan dimensi psikologis konstruktivisme Vygotsky yang memungkinkan analisis yang lebih integratif terhadap aspek kognitif dan afektif peserta didik.

Secara lebih rinci, perbandingan antara kajian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan beberapa poin penting. Penelitian Rahmawati dan Sholeh (2023) berfokus pada interaksi informal guru-siswa di SMA Jakarta tanpa menggunakan kerangka teori yang sistematis, sementara kajian ini menyediakan kerangka teoretis tiga momen yang lebih terstruktur. Penelitian Nashiruddin (2022) mengkaji konstruksi nilai di pesantren non-formal dengan menggunakan teori Berger-Luckmann, sedangkan kajian ini memperluas konteks ke sekolah formal PAI. Penelitian Fauzi dan Kurniawan (2022) menekankan komunitas praktik keislaman di pesantren modern dengan pendekatan fenomenologis, sementara kajian ini menambahkan dimensi psikologis Vygotsky yang sebelumnya tidak terintegrasi. Terakhir, penelitian Abdullah dan Nata (2022) berfokus pada relasi afektif guru-murid dalam konteks sekolah umum, sedangkan kajian ini mengintegrasikan aspek tersebut dengan sosiologi pengetahuan secara lebih komprehensif.

Kajian ini juga memperkuat sejumlah temuan dari penelitian terdahulu sekaligus menambahkan dimensi yang belum terkaji. Temuan Rahmawati dan Sholeh (2023) tentang pentingnya interaksi informal antara guru dan murid dalam pembentukan identitas keislaman diperkuat oleh model MDPI melalui konseptualisasinya sebagai bagian dari proses eksternalisasi pedagogis yang melampaui batas-batas kelas formal. Temuan Abdullah dan Nata (2022) tentang peran relasi afektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam juga mendapat penjelasan teoretis yang lebih sistematis melalui integrasi konsep ZPD Vygotsky dalam model MDPI. Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar mengkonfirmasi temuan-temuan yang ada, tetapi juga memberikan landasan teoretis yang lebih kokoh dan komprehensif untuk memahami dan mengembangkan praktik pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan identitas Muslim yang autentik.

5. Dikusi

a. Dinamika Dialektis dalam Pembentukan Identitas Muslim

Diskusi mengenai temuan-temuan di atas mengarah pada pemahaman bahwa pembentukan identitas Muslim dalam interaksi pedagogis PAI merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Temuan tentang eksternalisasi menunjukkan bahwa peran guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai agen konstruksi sosial yang aktif membentuk realitas nilai di ruang kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya peran orang dewasa yang lebih kompeten (*more knowledgeable other*) dalam proses pembelajaran dan pembentukan makna (Santrock, 2021). Namun demikian, temuan ini juga memperluas pemahaman Vygotsky dengan menunjukkan bahwa efektivitas peran guru sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengeksternalisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya secara verbal tetapi juga melalui keteladanan dan adaptasi kontekstual yang responsif terhadap dunia pengalaman peserta didik (Muhaimin et al., 2023; Rahmawati & Sholeh, 2023).

Temuan tentang objektivasi mengungkapkan aspek penting yang sering diabaikan dalam diskursus pendidikan Islam, yaitu bagaimana norma-norma sosial pembelajaran dapat berfungsi sebagai realitas mediasi yang membentuk identitas peserta didik secara kolektif. Nashiruddin (2022) dan Zuhdi (2021) secara konsisten menunjukkan bahwa objektivasi yang efektif terjadi ketika nilai-nilai yang dieksternalisasikan tidak sekadar menjadi aturan formal, tetapi terinternalisasi dalam ritual-ritual kolektif dan habitus keseharian komunitas belajar. Namun demikian, temuan ini juga mengingatkan bahwa objektivasi dapat bersifat hegemonik dan represif jika tidak dikelola secara dialogis (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, proses objektivasi dalam pembelajaran PAI memerlukan keseimbangan antara pembentukan norma kolektif dan penghormatan terhadap otonomi subjektif peserta didik, sebuah keseimbangan yang dalam pandangan Giddens merupakan ciri dari masyarakat modern yang reflektif (Wathani & Afifah, 2023).

Temuan tentang internalisasi menegaskan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran PAI bukanlah sekadar penguasaan pengetahuan normatif, melainkan pembentukan kesadaran subjektif yang mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim yang autentik. Proses ini, sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah dan Nata (2022) serta diperkuat oleh Santrock (2021), sangat bergantung pada kualitas relasi afektif dan iklim psikologis yang mendukung dalam komunitas belajar. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan: kebijakan pendidikan yang hanya berfokus pada peningkatan kualifikasi akademis guru tanpa memperhatikan pengembangan kompetensi interpersonal dan pedagogisnya kemungkinan besar tidak akan optimal dalam menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam (Muhaimin et al., 2023). Investasi dalam pelatihan pedagogis yang berorientasi pada pembangunan relasi dialogis dan respektif antara guru dan peserta didik menjadi prasyarat fundamental bagi keberhasilan pembentukan identitas Muslim di era kontemporer.

b. Implikasi Teoretis dan Praktis Model Dialektis-Pedagogis Integratif

Model Dialektis-Pedagogis Integratif (MDPI) yang diusulkan dalam kajian ini memiliki sejumlah implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, model ini menawarkan sintesis yang belum pernah ada sebelumnya antara sosiologi pengetahuan Berger-Luckmann dan psikologi konstruktivisme sosial Vygotsky dalam konteks pendidikan Islam Indonesia. Sintesis ini memungkinkan analisis pembentukan identitas Muslim yang tidak hanya memperhatikan struktur sosial dan institusional (seperti yang ditekankan oleh Berger-Luckmann), tetapi juga proses kognitif dan afektif individual (seperti yang ditekankan oleh Vygotsky). Dengan demikian, MDPI menjembatani kesenjangan antara pendekatan makro-sosiologis dan mikro-psikologis yang selama ini berjalan secara terpisah dalam literatur PAI.

Secara praktis, MDPI menawarkan panduan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk identitas Muslim. Pertama, model ini menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru untuk melakukan eksternalisasi nilai secara kontekstual dan transformatif, bukan sekadar informatif. Kedua, model ini menyoroti perlunya menciptakan norma-norma komunal yang dialogis dan partisipatif, bukan hegemonik dan otoriter, dalam komunitas belajar PAI. Ketiga, model ini menggarisbawahi pentingnya menyediakan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dihadirkan dan dialaminya, sehingga internalisasi yang terjadi bersifat mendalam dan autentik. Keempat, model ini menegaskan bahwa ketiga momen tersebut harus berlangsung secara terintegrasi dan simultan, bukan secara linear dan terpisah (Fauzi & Kurniawan, 2022; Zuhdi, 2021).

c. Keterbatasan dan Agenda Penelitian ke Depan

Meskipun kajian ini menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai studi konseptual berbasis analisis literatur, kajian ini belum menguji secara empiris validitas dan efektivitas model MDPI dalam konteks pembelajaran PAI yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji, memvalidasi, dan memperkaya model ini berdasarkan data lapangan. Kedua, kajian ini masih bersifat umum dan belum mempertimbangkan secara mendalam variasi kontekstual seperti perbedaan jenis sekolah (madrasah, sekolah umum, pesantren), jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA), dan latar belakang sosio-kultural peserta didik yang beragam. Ketiga, kajian ini belum secara eksplisit membahas tantangan digitalisasi dan transformasi teknologi dalam pembentukan identitas Muslim, sebuah isu yang semakin relevan di era *post-truth* dan media sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi kasus longitudinal yang secara langsung mengobservasi dinamika tiga momen dialektis dalam interaksi kelas PAI yang nyata di berbagai konteks pendidikan. Studi tersebut dapat menggunakan pendekatan etnografi atau fenomenologi untuk menangkap secara mendalam pengalaman subjektif peserta didik dan guru dalam proses konstruksi identitas Muslim. Selain itu, penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur hubungan antara kualitas eksternalisasi pedagogis, karakter objektivasi komunal, dan kedalaman internalisasi reflektif dalam membentuk identitas Muslim yang autentik. Penelitian lintas-budaya yang membandingkan proses pembentukan identitas Muslim di berbagai negara dengan konteks sosio-politik yang berbeda juga akan sangat berharga untuk menguji generalisabilitas model MDPI.

6. Kesimpulan

Kajian ini berhasil menunjukkan bahwa dinamika pembentukan identitas Muslim dalam interaksi pedagogis PAI merupakan proses yang bersifat dialektis, multidimensional, dan siklik, bukan proses transmisi linear yang sederhana. Melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan dan penerapan kerangka tiga momen Berger-Luckmann, dapat disimpulkan bahwa kualitas eksternalisasi nilai oleh pendidik, karakter objektivasi dalam norma komunitas belajar, dan kedalaman internalisasi reflektif oleh peserta didik merupakan tiga pilar yang harus bekerja secara sinergis agar pembentukan identitas Muslim yang autentik dan berkelanjutan dapat tercapai dalam pembelajaran PAI. Ketidakhadiran atau kelemahan pada salah satu pilar tersebut akan menghasilkan proses pendidikan agama yang bersifat ritual-formalistis tanpa menghasilkan transformasi identitas yang sesungguhnya, sebuah kondisi yang tampaknya menjadi tantangan utama pendidikan Islam Indonesia hingga saat ini.

Kontribusi orisinal kajian ini terletak pada proposisi Model Dialektis-Pedagogis Integratif (MDPI) yang menggabungkan dialektika Berger-Luckmann, konstruktivisme sosial Vygotsky, dan refleksivitas Giddens dalam satu kerangka analitis yang kohesif dan aplikatif untuk konteks pembelajaran PAI di Indonesia. Model ini membuka jalan bagi riset-riset empiris berikutnya yang dapat menguji efektivitas pendekatan pedagogis berbasis model ini dalam berbagai konteks: madrasah, sekolah umum berpenduduk mayoritas Muslim, hingga pesantren modern. Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya pengembangan kompetensi pedagogis dan interpersonal guru PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan membangun relasi dialogis, menciptakan komunitas belajar yang reflektif, dan mengadaptasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dengan dunia pengalaman peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai arena konstruksi identitas Muslim yang autentik, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman.

7. Persembahan

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Nusantara Bandung yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam penyelesaian penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada para dosen pembimbing, Prof. Dr. Endang Komara, M.Si. dan Dr. Ahmad Sukandar, M.Ag., M.M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian ini berlangsung.

8. Referensi

Journal Artikel

Abdullah, M., & Nata, A. (2022). Relasi afektif guru-murid dalam internalisasi nilai-nilai Islam: Kajian psikopedagogis. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 145–168. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145

Fauzi, A., & Kurniawan, A. (2022). Konstruksi identitas santri di pesantren modern: Analisis sosio-pedagogis berbasis teori Berger dan

Luckmann. *Jurnal Tarbiyatuna, 13*(1), 55–78. https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.6721

Hidayat, N. (2023). Habituasi nilai keislaman dalam budaya sekolah: Perspektif konstruksi sosial. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah, 8*(1), 89–114. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.10234

Ismail, A., & Hamid, M. A. (2022). Kurikulum PAI dan konstruksi realitas keislaman peserta didik di madrasah aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10*(2), 178–203. https://doi.org/10.36835/jmpi.v10i2.8341

Kurniasih, D. (2023). Pedagogi transformatif dalam pendidikan Islam: Membangun subjektivitas Muslim melalui dialog kritis. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 26*(1), 45–70. https://doi.org/10.19109/td.v26i1.14521

Nashiruddin, M. (2022). Konstruksi sosial nilai-nilai Islam di pesantren: Studi pada pondok pesantren modern di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 211–234. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192.211

Rahmawati, F., & Sholeh, K. (2023). Interaksi pedagogis guru PAI dan pembentukan identitas keislaman siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 22–47. https://doi.org/10.22236/jipai.v5i1.9812

Rosyad, A. M. (2022). Sosialisasi nilai Islam dan pembentukan karakter remaja: Kajian sosiologis. *Jurnal Sosiologi Agama, 16*(1), 31–56. https://doi.org/10.14421/js.a.2022.161.31

Wathani, S., & Afifah, N. (2023). Refleksivitas peserta didik dalam pembelajaran PAI berbasis nilai: Kajian konstruktivisme sosial. *Jurnal Didaktika Islamika, 11*(2), 101–126. https://doi.org/10.31538/jdi.v11i2.3721

Yusuf, M. (2022). Interaksi sosial dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 77–96. https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.42156

Buku

Bungin, B. (2022). *Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi, dan keputusan konsumen*. Kencana Prenada Media Group.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hidayat, R., & Machali, I. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep dan implementasi di era disruptsi*. Kencana Prenada Media Group.

Lubis, M. A. (2022). *Pendidikan Islam berbasis nilai: Teori dan praksis di sekolah Indonesia*. Prenada Media.

Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, S. L. (2023). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Rosdakarya.

Mujib, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam* (3rd ed.). Kencana Prenada Media Group.

Nizar, S., & Hasibuan, Z. M. (2022). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan praktis* (2nd ed.). Kalam Mulia.

Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Sarwono, S. W. (2023). *Psikologi sosial dan pendidikan karakter: Perspektif Indonesia*. Rajawali Press.

Sudarsono, A. (2023). *Sosiologi pengetahuan dan pendidikan Islam: Menelusuri jejak Berger-Luckmann dalam tradisi keilmuan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (4th ed.). Alfabeta.

Suryadi, A. (2023). *Teori dan praktik pendidikan karakter dalam Islam: Fondasi konseptual dan implementasi lapangan*. Remaja Rosdakarya.

Tobroni, M. (2022). *Pendidikan Islam: Paradigma teologis, filosofis, dan spiritualitas*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Zainuddin, A. (2021). *Transmisi dan transformasi nilai dalam pendidikan Islam Indonesia: Kajian epistemologis*. UIN Maliki Press.

Zuhdi, M. (2021). *Identitas Muslim Indonesia: Antara teks keagamaan dan realitas sosial*. LKiS.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).